

ANALISIS PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN KARANGASEM

Ni Nyoman Sri Andriyani
Made Suyana Utama

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Kabupaten Karangasem memerlukan perhatian yang khusus dari pemerintah dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi. Kabupaten Karangasem pada tahun penelitian meduduki peringkat kedua terendah dalam hal laju pertumbuhan ekonomi dan memperoleh angka yang tinggi untuk persentase penduduk miskin di Provinsi Bali setelah Kabupaten Jembrana. Disamping itu pendapatan per kapita Kabupaten Karangasem juga terbilang sangat rendah yang tercermin dari PDRB per kapita Kabupaten Karangasem yang selama lima tahun terakhir menempati posisi terendah di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi pola pertumbuhan ekonomi dan sektor basis tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Karangasem serta mengetahui seberapa besar keterkaitan/daya tarik antara kecamatan yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karangasem dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Karangasem. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), dan analisis Model Gravitasi. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari tiga alat analisis yang digunakan, bahwa Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem adalah tepat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan karena memiliki kriteria sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (Tipe I), memiliki keterkaitan dengan kecamatan-kecamatan di sekitarnya, dan memiliki sektor-sektor basis yang berpotensi ekspor.

Kata Kunci : *pusat pertumbuhan, tipologi klassen, sektor basis, model gravitasi*

ABSTRAC

Karangasemregency needs special attention of the government to solve the economic problems that it faced . Karangasem regency in this research ranked second lowest in terms of economic growth and to obtain a high number for the percentage of poor people in the province of Bali after Jembrana . Besides that, Karangasem is also fairly low which is reflected in the GDP per capita of Karangasem regency over the past five years occupies the lowest position in the province of Bali . This study aims to determine the classification of economic growth pattern and sector base of each district in Karangasem and to know how much connection / attraction between districts which are defined as the center of economic growth in Karangasem with other sub-districts in Karangasem regency . The analytical tool used is Klassen Typology , Location Quotient (LQ) , and analysis of Gravity Model . Based on the analysis results obtained from the three analysis tools are used , that Kecamatan Manggis and Kecamatan Karangasem is appropriately set as the center of growth because it has the criteria developed and rapidly growing area (Type I) , has a relationship with the surrounding sub-districts , and has a sector potentially export base.

Keywords : *growth pole , klassen typology , basic sector , gravity models*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia salah satu sasarnya yaitu untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, yang dapat dilakukan dengan mengupayakan pemanfaatan potensi dan sumber daya ekonomi yang dimiliki pada tiap-tiap daerah. Pemerintah daerah yang dibarengi partisipasi dari masyarakatnya harus mampu melihat potensi-potensi sumber daya apa yang kiranya dapat dirancang guna menunjang pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Arsyad, 2010).

Kesungguhan pemerintah dalam membangun daerahnya dibuktikan dengan diterapkannya kebijakan otonomi daerah, dimana kebijakan ini memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengembangkan daerahnya sesuai dengan potensi dan karekteristik daerah yang ada. Menurut Zulaechah (2011), otonomi daerah merupakan hal yang paling penting bagi

pembangunan daerah karena dengan berlakunya otonomi daerah akan mampu meningkatkan motivasi daerah untuk memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi melalui pemberdayaan potensi ekonomi lokal dengan mengembangkan kegiatan yang berdasarkan kekuatan daerah dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun, Kabupaten Karangasem sebagai daerah otonom belum mampu untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya.

Data BPS 2013 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karangasem menduduki peringkat kedua terbawah, yaitu sebesar 5,22 persen. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Karangasem memperoleh angka cukup tinggi, yaitu sebesar 5,63 persen setelah Kabupaten Jembrana. Tidak hanya itu, Kabupaten Karangasem juga dari segi pendapatan per kapita terbilang sangat rendah, yaitu menduduki posisi terakhir, dengan rata-rata sebesar 4.649.241,19 rupiah.

Kabupaten Karangasem tentu memerlukan perhatian yang khusus untuk mengatasi permasalahan perekonomiannya. Melakukan pengembangan wilayah merupakan salah satu kebijakan yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan jalan menetapkan kecamatan-kecamatan tertentu yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan karakteristik dan potensi yang dimiliki wilayah tersebut sehingga diharapkan akan tercipta pusat pertumbuhan di Kabupaten Karangasem yang mampu memotivasi dan membangkitkan pertumbuhan wilayah itu sendiri dan wilayah sekitar pusat pertumbuhan (Haryanto, 2006). Menurut Panjiputri (2013), sebagai pusat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah paling tidak harus memenuhi kriteria agar dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan, yaitu masuk kedalam katagori daerah maju dan tumbuh cepat, memiliki sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif terbanyak, dan memiliki interaksi yang kuat dengan daerah belakangnya. Hal senada juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Mursidah dan Sofyan (2013), bahwa Kabupaten Aceh Besar sesuai menjadi kawasan andalan yaitu dengan kriteria cepat maju dan cepat tumbuh, memiliki interaksi dengan wilayah sekitarnya, dan terdapat sektor yang memiliki nilai ekspor.

Berdasarkan tingginya laju pertumbuhan PDRB Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem, infrastruktur serta fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya, BPS Kabupaten Karangasem 2013 menetapkan Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem sebagai pusat pertumbuhan Kabupaten Karangasem. Pusat pertumbuhan ini diharapkan dapat menjadi penggerak dan memiliki keterkaitan/daya tarik bagi kecamatan-kecamatan disekitarnya, sehingga memiliki implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya. Oleh sebab itu, dianggap perlu untuk menganalisis apakah penetapan kedua kecamatan tersebut sebagai pusat pertumbuhan Kabupaten Karangasem adalah tepat ?.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis: 1) klasifikasi pola pertumbuhan ekonomi tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Karangasem, 2) sektor basis pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Karangasem, dan 3) apakah pusat pertumbuhan Kabupaten Karangasem memiliki keterkaitan dengan kecamatan sekitarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Kerjasama antarlembaga pemerintahan sangat diperlukan dalam melaksanakan pembangunan suatu daerah karena dengan adanya integrasi yang baik maka proses pembangunan pun akan lebih mudah dilaksanakan (Rybakovas, 2009). Menurut McCall (2010), suatu pembangunan ekonomi daerah pada umumnya harus mampu meningkatkan infrastruktur di

daerahnya, meningkatkan produksi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan kualitas kehidupan.

Menurut Coon, et al. (2012), basis ekonomi didefinisikan sebagai nilai barang maupun jasa yang diekspor dari suatu kegiatan ekonomi di suatu daerah. Basis ekonomi memandang bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan nilai ekspor daerah bersangkutan (Tarigan, 2007).

Pusat Pertumbuhan merupakan sebuah kota yang dengan sendirinya memiliki kuasa secara organisasi atas bagian-bagian yang lain dan juga atas kota-kota kecil yang terdapat disekitarnya. Menurut Kuklinski (1972), pusat pertumbuhan berperan sebagai pendorong perkembangan ekonomi wilayah di sekitarnya. Namun pada keadaan lain, pusat pertumbuhan dapat menyebabkan perpindahan sebagian penduduk dari luar wilayah pusat pertumbuhan karena adanya daya tarik dari pusat pertumbuhan dan daya tolak wilayah di sekitar pusat pertumbuhan.

Interaksi spasial merupakan arus gerak yang terjadi antara pusat-pusat pelayanan baik berupa barang, uang, penduduk ataupun yang lainnya. Adanya hubungan antardaerah satu dengan daerah lainnya sangat diperlukan karena dengan adanya interaksi antardaerah tersebut, akan dapat tercipta suatu hubungan kerja sama sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain guna meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerahnya (Saerofi dalam Nurfatimah, 2013).

Teori gravitasi adalah teori yang menggambarkan tingkat interaksi spasial antara dua atau lebih entitas yang memiliki gejala fisik atau dalam penelitian ini yaitu suatu daerah (Nijkamp and Reggiani, 1992; Harvey, 1969 dalam Sebayang, 2011). Besarnya interaksi antara dua daerah ditentukan melalui besarnya daerah. Model gravitasi menggunakan tolok ukur jumlah penduduk, banyak fasilitas, banyaknya lapangan pekerjaan, total pendapatan, luas bangunan, dan lain-lain untuk menentukan besarnya suatu kota. Faktor lain yang memengaruhi interaksi antara dua daerah yaitu jarak antara dua daerah karena semakin jauh jarak antara kedua daerah, maka semakin rendah keinginan seseorang untuk bepergian (Tarigan, 2005). Hal senada juga disampaikan oleh Chaney (2011), bahwa dalam model gravitasi tidak hanya besarnya suatu daerah yang perlu diperhatikan, namun juga dari segi jarak antardaerah tersebut. Jarak akan memengaruhi biaya transportasi yang merupakan faktor penting dalam menentukan seorang untuk bepergian (Khan et.al, 2010).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian ini mencakup delapan kecamatan di Kabupaten Karangasem. Kabupaten ini dipilih karena memiliki laju pertumbuhan ekonomi rendah, persentase penduduk miskin tinggi, dan pendapatan per kapita yang rendah.

Teknik analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu, 1) tipologi klassen digunakan untuk menganalisis klasifikasi pola pertumbuhan ekonomi tiap-tiap kecamatan, 2) analisis *location quotient* (LQ) digunakan untuk menganalisis sektor basis pada tiap-tiap kecamatan, dan 3) analisis model gravitasi digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara kecamatan yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Karangasem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Klassen

Menurut Fattah dan Abdul (2013), tipologi klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk menentukan perbedaan karakteristik daerah di tiap-tiap daerah/kota.

Berdasarkan analisis tipologi klasen delapan kecamatan di Kabupaten Karangasem yang disajikan pada Tabel 1, diperoleh bahwa Kecamatan Karangasem dan Kecamatan Manggis diklasifikasikan kedalam daerah yang maju dan tumbuh cepat (Tipe I). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan daerah yang paling maju, baik dilihat dari sisi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan serta mempunyai potensi dan sumber daya serta infrastruktur pembangunan yang besar. Kecamatan Abang dan Kubu diklasifikasikan kedalam daerah berkembang (Tipe II). Sedangkan empat kecamatan lainnya, yaitu Rendang, Sidemen, Selat, dan Bebandem diklasifikasikan kedalam daerah terbelakang (Tipe IV).

Tabel 1 Hasil Analisis Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klasen

Laju Pertumbuhan (R) PDRB per kapita (Y)	$Y_{di} \geq Y_{ni}$	$Y_{di} < Y_{ni}$
	$R_{di} \geq R_{ni}$	Daerah Maju dan Tumbuh Cepat (Tipe I) : Kecamatan Karangasem Kecamatan Manggis
$R_{di} < R_{ni}$	Daerah Maju tapi Tertekan (Tipe III) : -	Daerah Terbelakang (Tipe IV) : Kecamatan Rendang Kecamatan Sidemen Kecamatan Selat Kecamatan Bebandem

Sumber :
Arsyad
(2010)

Keterangan :

Y_{di} = PDRB per kapita di wilayah studi

Y_{ni} = PDRB per kapita di wilayah acuan

R_{di} = laju pertumbuhan PDRB di wilayah studi

R_{ni} = laju pertumbuhan PDRB di wilayah acuan

Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis apakah suatu sektor termasuk kedalam sektor basis atau sektor non basis. Adapun rumus untuk menghitung LQ menurut Arsyad (2010), yaitu :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

LQ : *Location Quotient* dari sektor i di wilayah kecamatan

v_i : pendapatan sektor i pada wilayah kecamatan di Kabupaten Karangasem

v_t : pendapatan total dari wilayah kecamatan di Kabupaten Karangasem

V_i : pendapatan sektor i di wilayah Kabupaten Karangasem

V_t : pendapatan total dari wilayah Kabupaten Karangasem

Persamaan diatas akan memperoleh nilai LQ yang apabila $LQ > 1$ maka suatu sektor digolongkan kedalam sektor basis, sedangkan bilan nilai $LQ < 1$ atau $LQ = 1$ maka suatu sektor digolongkan kedalam sektor non basis. Tabel 2 berikut menyajikan hasil analisis LQ sembilan sektor pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa Kecamatan Bebandem memiliki lima sektor basis, yaitu sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas, dan air bersih; bangunan; dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Kecamatan Abang lima sektor basis, yaitu sektor pertanian; industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; bangunan; dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Kecamatan Rendang dan Sidemen empat sektor basis, yaitu sektor pertanian; industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Kecamatan Selat empat sektor basis, yaitu sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Kecamatan Kubu empat sektor basis, yaitu sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; pengangkutan dan komunikasi; dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Kecamatan Manggis tiga sektor basis, yaitu sektor bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; dan pengangkutan dan komunikasi. Kecamatan Karangasem tiga sektor basis, yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih; bangunan; dan jasa-jasa.

Tabel 2 Hasil Analisis LQ Rata-rata Pada Kecamatan di Kabupaten Karangasem Tahun 2008 - 2012

Sektor	Kecamatan							
	Rendang	Sidemen	Selat	Manggis	Bebandem	Karangasem	Abang	Kubu
1	1,31 (b)	1,31 (b)	1,15 (b)	0,54	1,03 (b)	0,87	1,17 (b)	1,41 (b)
2	0,01	0,00	4,20 (b)	0,00	1,56 (b)	0,02	0,46	3,68 (b)
3	1,17 (b)	2,21 (b)	2,24 (b)	0,34	0,72	0,89	1,28 (b)	0,68
4	1,02 (b)	1,44 (b)	0,46	0,74	1,02 (b)	1,14 (b)	1,27 (b)	0,88
5	0,32	0,26	0,08	1,06 (b)	1,18 (b)	1,40 (b)	1,45 (b)	0,47
6	0,95	1,00	0,61	2,18 (b)	0,56	0,57	0,66	0,58
7	0,58	0,34	0,69	2,09 (b)	0,98	0,61	0,62	1,85 (b)
8	1,59 (b)	1,22 (b)	1,07 (b)	0,59	1,05 (b)	0,94	1,11 (b)	1,15 (b)
9	0,82	0,69	0,76	0,82	0,57	1,54 (b)	1,00	0,85
Jumlah	4	4	4	3	5	3	5	4

Sumber : BPS Kabupaten Karangasem, 2013 (data diolah)

Ket : 1 : pertanian 2 : pertambangan & penggalian 3 : industri pengolahan
 4 : listrik, gas, & air bersih 5 : bangunan 6 : perdag., hotel, & restoran
 7 : pengang. & komunikasi 8 : Keu. Persewaan, & jasa perusahaan
 9 : jasa-jasa

Model Gravitasi

Analisis gravitasi digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara Kecamatan Karangasem dan Kecamatan Manggis dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Karangasem. Rumus analisis gravitasi adalah sebagai berikut :

$$T_{12} = k (P_1 \times P_2) / J_{12}^b \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- T₁₂ = Daya tarik menarik antara wilayah 1 dan 2
- P₁ = Besarnya massa dari wilayah 1 yang menggunakan tolak ukur jumlah penduduk wilayah 1
- P₂ = Besarnya massa dari wilayah 2 yang menggunakan tolak ukur jumlah penduduk wilayah 2
- J₁₂ = Jarak antara wilayah 1 dan 2 (km)
- k = Konstanta yang nilainya 1
- b = Konstanta yang nilainya 2

Dengan menggunakan analisis gravitasi maka diperoleh keterkaitan antara Kecamatan Karangasem dan Kecamatan Manggis dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Karangasem yang disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut. Tabel 3 menunjukkan peringkat keterkaitan antara Kecamatan Karangasem dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Karangasem Tahun 2008 – 2012. Dari hasil perhitungan analisis gravitasi periode tahun 2008 – 2012 bahwa kecamatan yang paling kuat interaksinya dengan Kecamatan Karangasem yaitu Kecamatan Abang dengan nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 30.842.896 menunjukkan keterkaitan gravitasi paling kuat. Kedua yaitu interaksi dengan Kecamatan Bebandem, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 8.835.330 menunjukkan keterkaitan gravitasi kuat dengan Kecamatan Karangasem. Ketiga interaksi dengan Kecamatan Manggis, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 7.013.728 menunjukkan keterkaitan gravitasi agak kuat dengan Kecamatan Karangasem. Keempat interaksi dengan Kecamatan Kubu, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 3.519.921 menunjukkan keterkaitan gravitasi dengan Kecamatan Karangasem cukup kuat. Kelima interaksi dengan Kecamatan Selat, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 2.250.230 menunjukkan keterkaitan gravitasi yang lemah dengan Kecamatan Karangasem. Keenam yaitu interaksi dengan Kecamatan Sidemen, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 1.865.928 menunjukkan keterkaitan gravitasi cukup lemah dengan Kecamatan Karangasem. Ketujuh yaitu interaksi dengan Kecamatan Rendang, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 1.431.424 menunjukkan keterkaitan yang lemah sekali dengan Kecamatan Karangasem.

Tabel 3 Peringkat Keterkaitan Antara Kecamatan Karangasem dengan Kecamatan-kecamatan Lain di Kabupaten Karangasem Tahun 2008 – 2012

Peringkat	Kecamatan	Nilai Indeks Gravitasi	Makna
1	Karangasem - Abang	30.842.896	Keterkaitan dg Kec. Karangasem paling kuat
2	Karangasem – Bebandem	8.835.330	Keterkaitan dg Kec. Karangasem kuat

3	Karangasem - Manggis	7.013.728	Keterkaitan dg Kec. Karangasem agak kuat
4	Karangasem - Kubu	3.519.921	Keterkaitan dg Kec. Karangasem cukup kuat
5	Karangasem - Selat	2.250.230	Keterkaitan dg Kec. Karangasem lemah
6	Karangasem - Sidemen	1.865.928	Keterkaitan dg Kec. Karangasem cukup lemah
7	Karangasem - Rendang	1.431.424	Keterkaitan dg Kec. Karangasem lemah sekali

Sumber : BPS Kabupaten Karangasem, 2013 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa kecamatan yang masuk kedalam peringkat empat besar, yaitu Kecamatan Abang, Bebandem, Manggis, dan Kecamatan Kubu. Kecamatan Abang, Bebandem, Manggis, dan Kecamatan Kubu menduduki peringkat empat besar diantara kecamatan-kecamatan lain dalam hal keterkaitan dengan Kecamatan Karangasem, dikarenakan keempat kecamatan tersebut memiliki jarak yang lebih dekat dengan Kecamatan Karangasem dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Sedangkan Tabel 4 menunjukkan peringkat keterkaitan antara Kecamatan Manggis dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Karangasem Tahu 2008 – 2012. Dari hasil perhitungan analisis gravitasi periode tahun 2008 – 2012 bahwa kecamatan yang paling kuat interaksinya dengan Kecamatan Manggis yaitu, Kecamatan Karangasem dengan nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 7.013.728 menunjukkan keterkaitan gravitasi paling kuat dengan Kecamatan Manggis. Kedua interaksi dengan Kecamatan Bebandem, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 5.387.039 menunjukkan keterkaitan gravitasi yang kuat dengan Kecamatan Manggis. Ketiga yaitu interaksi dengan Kecamatan Selat, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 4.160.307 menunjukkan keterkaitan gravitasi agak kuat dengan Kecamatan Manggis. Keempat interaksi dengan Kecamatan Sidemen yaitu nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 3.420.609 menunjukkan keterkaitan gravitasi cukup kuat dengan Kecamatan manggis. Kelima interaksi dengan Kecamatan Abang, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 2.211.223 menunjukkan keterkaitan gravitasi lemah dengan Kecamatan Manggis. Keenam interaksi dengan Kecamatan Rendang, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 1.997.577 menunjukkan keterkaitan gravitasi cukup lemah dengan Kecamatan Manggis. Ketujuh yaitu interaksi dengan Kecamatan Kubu, nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 795.165 menunjukkan keterkaitan gravitasi yang lemah sekali dengan Kecamatan Manggis.

Tabel 4 Peringkat Keterkaitan Antara Kecamatan Manggis dengan Kecamatan-kecamatan Lain di Kabupaten Karangasem Tahun 2008 – 2012

Peringkat	Kecamatan	Nilai Indeks Gravitasi	Makna
1	Manggis - Karangasem	7.013.728	Keterkaitan dg Kec. Manggis paling kuat
2	Manggis - Bebandem	5.387.039	Keterkaitan dg Kec. Manggis kuat
3	Manggis - Selat	4.160.307	Keterkaitan dg Kec. Manggis agak kuat

4	Manggis - Sidemen	3.420.609	Keterkaitan dg Kec. Manggis cukup kuat
5	Manggis - Abang	2.211.223	Keterkaitan dg Kec. Manggis lemah
6	Manggis - Rendang	1.997.577	Keterkaitan dg Kec. Manggis cukup lemah
7	Manggis - Kubu	795.165	Keterkaitan dg Kec. Manggis lemah sekali

Sumber : BPS Kabupaten Karangasem, 2013 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kecamatan yang masuk kedalam peringkat empat besar, yaitu Kecamatan Karangasem, Bebandem, Selat, dan Kecamatan Sidemen. Keempat kecamatan tersebut menduduki peringkat empat besar diantara kecamatan-kecamatan lain dalam hal keterkaitan dengan Kecamatan Manggis, dikarenakan kecamatan-kecamatan tersebut memiliki jarak yang lebih dekat dengan Kecamatan Manggis dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Memperhatikan pembahasan pada bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, diperoleh Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem diklasifikasikan kedalam daerah maju dan tumbuh cepat (Tipe I), Kecamatan Abang dan Kecamatan Kubu diklasifikasikan kedalam daerah berkembang (Tipe II), dan Kecamatan Rendang, Sidemen, Selat, dan Bebandem diklasifikasikan kedalam daerah relatif terbelakang (Tipe IV). Kecamatan-kecamatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dapat lebih dikembangkan lagi sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut antara lain Kecamatan Rendang, Sidemen, Selat, dan Kecamatan Bebandem.
- 2) Berdasarkan hasil perhitungan analisis *location quotient* (LQ) pada Kabupaten Karangasem, sektor ekonomi yang menjadi sektor basis pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Karangasem tahun 2008 – 2012 yaitu :
 - a). Kecamatan Rendang 4 sektor basis : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
 - b). Kecamatan Sidemen 4 sektor basis : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
 - c). Kecamatan Selat 4 sektor basis : sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
 - d). Kecamatan Manggis 3 sektor basis : sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; dan sektor pengangkutan dan komunikasi.
 - e). Kecamatan Bebandem 5 sektor basis : sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas, dan air bersih; bangunan; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.

- f). Kecamatan Karangasem 3 sektor basis : sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; dan sektor jasa-jasa.
 - g). Kecamatan Abang 5 sektor basis : sektor pertanian; industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; bangunan; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
 - h). Kecamatan Kubu 4 sektor basis : sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
- 3) Hasil analisis gravitasi dengan nilai indeks gravitasi terbesar menunjukkan keterkaitan atau daya tarik antara Kecamatan Karangasem dengan kecamatan lainnya, yang memiliki keterkaitan paling kuat yaitu Kecamatan Abang, Bebandem, Manggis, Kubu, Selat, Sidemen, dan Kecamatan Rendang. Sementara itu kecamatan-kecamatan yang memiliki keterkaitan paling kuat dengan Kecamatan Manggis yakni Kecamatan Karangasem, Bebandem, Selat, Sidemen, Abang, Rendang, dan Kecamatan Kubu. Keterkaitan antara Pusat Pertumbuhan ini karena kedua daerah tersebut mempunyai jarak yang cukup dekat sehingga interaksi keduanya paling kuat. Interaksi antarkecamatan ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jarak antarkedua kecamatan tersebut.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan alat analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), dan Model gravitasi yaitu Kecamatan Karangasem dan Kecamatan Manggis adalah tepat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan karena memiliki kriteria sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (Tipe I), memiliki keterkaitan dengan daerah belakangnya, dan memiliki sektor basis yang berpotensi ekspor.

Saran

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yaitu, pemerintah Kabupaten Karangasem dan kecamatan diharapkan dapat merumuskan strategi yang paling menguntungkan di masa mendatang dalam melakukan pengembangan wilayah. Mengutamakan pembangunan sektor-sektor basis atau unggulan, namun tidak mengabaikan sektor-sektor non basis karena dengan meningkatkan peran dari sektor non basis diharapkan sektor tersebut dapat tumbuh menjadi sektor basis yang nantinya dapat mendukung peningkatan potensi pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Karangasem. Serta dengan ditetapkannya dua kecamatan di Kabupaten Karangasem sebagai pusat pertumbuhan, diharapkan agar dapat saling bekerjasama dengan mensinergikan potensi daerah guna pengembangan sektor unggulan yang dapat mendukung pengembangan Kabupaten Karangasem. Namun kendati demikian, dalam pemanfaatan potensi dan sumber daya yang dimiliki, seperti pada sektor pertambangan dan penggalian kiranya perlu lebih diperhatikan agar tidak terjadi eksploitasi sumber daya yang berlebihan, mengingat semakin pesatnya pembangunan yang terjadi baik di Kabupaten Karangasem maupun di Provinsi Bali.

REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem 2013. *Karangasem Dalam Angka 2013*. Karangasem.
- Chaney, Thomas. 2011. *The Gravity Equation in International Trade : An Explanation*. *Journal of Chicago University NBER and CEPR*.
- Coon, Randal C., Bangsud, Dean A., dan Hondur, Nancy M. 2012. *The Economic Base of Dakota, AAE Staff Paper 12002 March 2012*.

- Fattah, Sanusi and Abdul Rahman. 2013. *Analysis of Regional Economic Development in the Regency/Municipality at South Sulawesi Province In Indonesia. Journal of Economic and Sustainable Development*, 4(1).
- Haryanto, Asep. 2006. Percepatan Pengembangan Wilayah Melalui Strategi Implementasi Wilayah Pengembangan (WP) dan Hirarki Kota-Kota (Studi Kasus: Kabupaten Subang). *Jurnal PWK Unisba*, Halaman 21 – 51.
- Khan, M. Zakir Saadullah and M. Ismail Hossain. 2010. *A Model of Bilateral Trade Balance: Extentions and Empirical Test. Economic Analysis and Policy* 40(3), pp: 337-391. Comilla University, Jahangirnagar University.
- Kuklinski, Antoni (ed.). 1972. *Growth Poles and Growth Centres in Regional Planning*. Mouton, 84(336).
- McCall, Tony. 2010. *What Do We Mean by Regional Development ?*. *University of Tasmania Journals*.
- Mursidah, dan Sofyan Abubakar Hamzah. 2013. Analisis Pengembangan Kota Andalan di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala*, 1(1), pp: 43 – 55.
- Nurfatimah, Annisa. 2013. Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Skripsi S1 IESP Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Panjiputri, Agata Febrina. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Rybakovas, Egidijus. 2009. *A Novel Approach to the Driving Forces of Socio-Economic Regional Development. Social Sciences (Socialinial Mokslai)*, 1(63), pp: 15 – 27.
- Sebayang, K. Dianta A. 2011. Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN Terhadap Perdagangan Indonesia Pada Sektor Kendaraan Roda Empat. Dalam *EconoSains* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 9(2), pp: 119 – 131.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulaechah, Retno. 2011. Analisis Pengembangan Kota Magelang Sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa Tengah. *Skripsi S1 Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.